

KONSEP KEPEMIMPINAN ISLAM UMAR BIN KHATTAB DAN RELEFANSI DI ERA SEKARANG

Wenni Erlis Fiani Harahap, Rosa Er Zunika, Agil Fadlul Azmi

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: erliswenny@gmail.com, rosaerzunika23@gmail.com,
agilfadlulazmi156@gmail.com

Abstract: Umar Bin Khattab's Concept of Islamic Leadership and Its Relevance in the Current Era

The era of Caliph Umar bin Khattab as the most luminous story sheet of Islamic history that highlights and surpasses every story. This study aims to find out how Islamic civilization was during the era of Umar bin Khattab, how the administrative system of state financial institutions was. In order to be a reference or guideline for today's leaders. The type of this research is literature, including the type of literature review research. This research is a type of research used in collecting information and data in depth through various literature. The data sources in this study are primary data sources and secondary data sources. The primary data source is the main data reference in this study, namely the biography of Umar bin Khattab by Pro. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. While the secondary data source is a complementary reference as well as supporting data for the primary data source. Umar bin Khattab began to observe the country's wealth whose sources of income began to increase rapidly. Umar bin Khattab began to develop the country's financial system, both in terms of sources of income, spending, or the order of people who have the right to receive it in the administration system. In developing the financial institution, Umar bin Khattab tried to always apply ijihad that was similar to the goals of Islamic law and the welfare of the people.

Keywords: Leadership, Management, Financial Institutions.

Abstrak: Konsep Kepemimpinan Islam Umar Bin Khattab dan Relefansi di Era Sekarang

Masa Khalifah Umar bin Khattab sebagai lembaran kisah yang paling bercahaya dari kisah Islam yang menyoroti serta melampaui setiap kisah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peradaban Islam pada masa Umar bin Khattab, bagaimana sistem administrasi lembaga keuangan negara. Agar dapat menjadi acuan maupun pedoman bagi pemimpin masa kini. Adapun jenis penelitian ini bersifat literatur, termasuk jenis penelitian kajian pustaka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah rujukan data utama dalam penelitian ini yaitu buku biografi Umar bin Khattab karangan Pro. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi. Sedangkan sumber data sekunder merupakan referensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung terhadap sumber data primer. Umar bin Khattab mulai mencermati harta kekayaan negara yang

sumber penghasilannya mulai meningkat semakin pesat. Umar bin Khattab mulai mengembangkan sistem keuangan negara, baik dari aspek sumber pendapatan, pembelanjaan, atau urutan orang-orang yang mempunyai hak menerimanya dalam sistem administrasi. Dalam meningkatkan lembaga keuangan tersebut, Umar bin Khattab berupaya untuk senantiasa mengenakan *ijtihad* yang serupa dengan tujuan syariat Islam serta kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pengelolaan, Lembaga Keuangan.

PENDAHULUAN

Setelah Rasulullah SAW wafat, peran Rasulullah SAW tidak dapat diambil alih oleh seorangpun manusia dimuka bumi ini, karena peran tersebut mutlak perintah dari Allah SWT. Akan tetapi, sebagai pemimpin Rasulullah SAW tidak menunjuk siapapun untuk menjadi pengganti-Nya dalam memimpin umat Islam atau sebagai kepala pemerintahan, namun Rasulullah SAW menyerahkan semua persoalan tersebut kepada umat muslim sendiri untuk menentukannya (Mubasyaroh, 2018). Kepemimpinan seorang dapat berpengaruh terhadap cara berfikir umatnya, dialah Umar bin Khattab contohnya. Seseorang yang disegani oleh kaum Quraisy karena keberanian dan ketegasannya. Tatkala Umar masuk Islam, kaum Quraisy tidak bisa mencegah dan melawannya. Tetapi disaat Umar dipilih menjadi khalifah, Umar dapat menjadi pemimpin yang adil, bijaksana dan tegas (Rosyidi, 2017). Umar bin Khattab ialah seorang khalifah sesudah Abu Bakar ra dan yang pertama kali mendapat julukan Amirul Mukminin. Umar terkenal memiliki karakteristik yang istimewa, penaklukan yang dipimpin pendahulunya mencapai sukses besar serta kepaiawaian mengelola pemerintahan membawanya pada puncak kejayaan (Al-Zirickly, 2002). Adapun guna menjaga keamanan serta ketertiban dibentuklah jawatan kepolisian, jawatan pekerjaan umum, mendirikan Baitul Mal, memperluas masjidil haram, serta masih banyak lagi kebijakan yang didirikan pada periode Umar bin Khattab (Masyhud, 2012). Perluasan wilayah ini memberikan peran yang cukup besar terhadap berkembangnya Islam, sebagai agama tauhid yang akan berkembang ke seluruh dunia dengan tujuan menyebarkan kebaikan nilai-nilai iman.

Islam dan ihsan. Kebaikan terhadap Bangsa Arab maupun bukan Bangsa Arab. Agama yang disatukan oleh Allah swt berdasarkan pencitraan diri-Nya, yang mencintai dan mengedepankan kepentingan manusia (Al-Raziq, 1982). Ekspansi Islam ke pelbagai wilayah di luar jazirah Arab pada masa itu memunculkan berbagai perubahan yang perlu dilakukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang terjadi di daerah kekuasaan Khalifah Umar bin al Khattab. Kebijakan-kebijakan tersebut terkait dengan agama dan kepercayaan, peradilan, administrasi militer dan publik serta perekonomian. Baitul Mal merupakan Lembaga keuangan khusus yang didirikan Umar, lembaga ini digunakan untuk menyokong perekonomian umat dan dikembangkan untuk mendanai berbagai proyek besar dan prestisius (Ahmed, 2016). Sistem

admisitrasi lembaga keuangan yang diterapkan oleh Khalifah Umar ini dilanjutkan oleh khalifah Islam selanjutnya. Pada masa khalifah, keuangan Baitul Mal tersebut juga banyak digunakan untuk memerdekakan budak. Akibatnya Baitul Mal mempunyai peran penting dalam mengurangi perbudakan di wilayah kekuasaan Islam.

Kepemimpinan merupakan proses untuk menggerakkan dan mengarahkan orang-orang dalam rangka mencapai tujuan. Di dalam masalah tersebut, tentu seorang pimpinan juga harus mampu mengadakan komunikasi yang terarah, agar orang-orang bersedia bekerja sama sesuai dengan apa yang di harapkan. Kepemimpinan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan sesuatu kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya, untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga dengan perilaku yang positif ia memberikan arahan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi. Kepemimpinan yang bersifat resmi atau formal leadership yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan, dan ada pula kepemimpinan karena pengakuan dari masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan (Nawawi, 2010).

Seorang pemimpin merupakan seorang yang cerdas, berakal, cendekiawan dan mudah memahami sesuatu. Dengan kata lain ia mempunyai pemimpin berfikir rasional dan memakai sumber-sumber secara efektif jika menghadapi tantangannya (Sondang, 1985). Seorang pemimpin merupakan seorang yang cerdas, berakal, cendekiawan dan mudah memahami sesuatu. Dengan kata lain ia mempunyai pemimpin berfikir rasional dan memakai sumber-sumber secara efektif jika menghadapi tantangannya (Wirawan, 2013). Kepemimpinan meliputi beberapa model berikut; model sifat yang mengenai sifat atau ciri mula-mula mencoba untuk mengidentifikasi karakteristik fisik, ciri kepribadian, dan kemampuan orang yang di percaya sebagai pemimpin alami; model kelompok beranggapan bahwa, supaya kelompok bisa mencapai tujuan-tujuannya, harus terdapat suatu pertukaran yang positif diantara pemimpin dan pengikut-pengikutnya (Rahmat, 2009). Greene menyatakan bahwa ketika para bawahan tidak melaksanakan pekerjaan secara baik, maka pemimpin cenderung menekankan pada struktur pengambilan inisiatif (perilaku tugas). Namun ketika bawahan dapat melaksanakan pekerjaan secara baik, maka pemimpin menaikkan penekannya pada pemberian perhatian; model bakat berpandangan bahwa seseorang hanya akan pemimpin yang baik, apabila orang ini memang sejak kecil sudah membawa bakatbakat kepemimpinan itu harus dikembangkan melalui pendidikan, latihan dan pengalaman (Thoha, 2010). Setiap orang mempunyai bekat sendiri, dan kepemimpinan itu termasuk salah satu bakat yang dapat dipaksakan kepada orang yang tidak berbakat (Widiyanti & Sunindha, 1993).

Gaya dan tipe kepemimpinan juga beragam. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang bagus, gerak gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering

diterapkan oleh seorang pemimpin. Gaya pemimpin adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap yang mendasari perilaku seseorang. Karena penyesuaian-penyesuaian tertentu memang merupakan kenyataan kehidupan manajerial seseorang yang menduduki jabatan pemimpin, logis apabila dikenali terlebih dahulu tipe-tipe pemimpin yang dikenali dewasa ini (Sondang, 2010). Tipe karismatik memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia orang mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pegawai-pegawai yang bisa dipercaya. Tipe paternalistik tipe kepemimpinan yang kebabakan, dengan sifat menganggap bawahannya sebagai anak sendiri; melindungi; jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri; hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif; dan bersikap maha tahu dan maha benar. Tipe militeristik bersifat sok kemiliter-militeran, gaya luaran saja yang mencontohkan gaya militer, tetapi jika dilihat lebih seksama, tipe ini mirip sekali dengan tipe kepemimpinan otoriter, adapun sifat-sifat pemimpin yang militeristik antara lain ialah; banyak menggunakan sistem perintah atau komando terhadap bawahannya keras sangat otoriter kaku dan seringkali kurang bijaksana; menghedaki kepatuhan mutlak dari bawahan; menyenangi formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda-tanda kebesaran yang berlebihan-lebihan; menuntut adanya disiplin keras dan kaku terhadap bawahannya. Tipe otokratis berdasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi, pemimpinnya selalu mau berperan sebagai pemain tunggal pada *a one-man show*, berambisi sekali untuk merajai situasi, setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya, anak buah tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan, dan semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi pemimpin sendiri (Kartono, 2008).

Dalam Islam pemimpin disebut dengan khalifah. Khalifah secara bahasa berasal dari bahasa Arab dari kata khalifah adalah wakil, pengganti atau duta. Sedang secara istilah khalifah adalah orang yang bertugas menegakkan syariat Allah SWT, memimpin kaum muslimin untuk menyempurnakan penyebaran syariat Islam dan memberlakukan kepada seluruh kaum muslimin secara wajib, sebagai pengganti kepemimpinan Rasulullah Saw. Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah proses pemberian bimbingan dan contoh teladan, proses pemberian jalan yang mudah (fasilitas) pada pekerjaan-pekerjaan yang terorganisir guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dimana terdapat kelompok manusia, jamaah atau umat yang hidup bersama (bermasyarakat) di situ diperlukan adanya suatu bentuk kepemimpinan dan kepengurusan yang berfungsi mengurus dan mengatur kehidupan dan hubungan antar manusia. Dengan kata lain kalau disitu mutlak perlunya kepemimpinan atau kepengurusan maka tentulah

dibutuhkan adanya manusia pengurus dan pemimpin yang mengendalikannya. Dalam proses kepemimpinan, seorang pemimpin yang dikukuhkan sebagai *top leader* dalam sebuah organisasi/kelompok memiliki beberapa tugas utama yaitu mengurus, membina, mengawasi serta mengarahkan suatu kegiatan, maka pada posisi itu dituntut berbagai keahlian disamping karakteristik yang diharapkan, sehingga akan berhasil dalam kepemimpinannya. Nilai-nilai dalam kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam Islam adalah bersifat, ciri atau nilai-nilai pribadi yang memungkinkan orang lain yaitu para bawahan atau rakyat tertarik dan terpikat kepadanya sehingga mereka bersedia melakukan atau mematuhi apa yang diinginkan dalam kepemimpinan.

Dalam kepemimpinan Islam maka proses kepemimpinannya haruslah bepedoman tidak boleh melenceng dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw sebagai pedoman dalam segala dimensi kehidupan bermasyarakat dan tak terkecuali dalam masalah kepemimpinan. Kepemimpinan dalam Islam bukan hanya merupakan suatu kedudukan yang harus dibanggakan, tetapi lebih merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang, paling tidak untuk dirinya sendiri dan harus dipertanggung jawabkan di hadapan manusia dan Allah. Karena itu, seorang pemimpin harus memberikan suri teladan yang baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan sebagai wujud dari rasa tanggung jawabnya. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu yang mengarahkan dan membentuk masyarakat menjadi manusia-manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain (Faizah & Effendi, 2006). Dalam Islam semua orang dilihat sebagai pemimpin. Tiap orang mempunyai tanggung jawab, tetapi tanggung jawab pada akhirnya diserahkan pada Tuhan. Di samping itu pemimpin dalam Islam harus mempunyai Akhlak yang baik, kalau tidak perbuatan maksiat pun dikembangkannya dan dibiarkannya. Akhlak memang harus mendasari niat dan perbuatan (Noer, 2003). Pemimpin yang benar adalah pemimpin yang tingkah lakunya tidak menyimpang dari "polos" kebenaran yang diwahyukan oleh agama, pemimpin yang menjunjung tinggi moralitas (Akhlak), pemimpin yang senantiasa berbuat adil, pemimpin yang menyejatkan dan pemimpin yang membahagiakan mereka yang dipimpin (Jurdi, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih akurat penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library reseach*), yaitu dengan menggunakan beberapa literature atau bahan perpustakaan. Penelitian perpustakaan (*library reseach*) merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan jurnal ini (Ruslan, 2006).

Untuk membahas suatu persoalan dalam penelitian diperlukan suatu metode agar tercapai tujuan penelitian. Dalam penyusunan proposal ini, penulis menggunakan metode

historis. Metode ini merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah pada masa lampau yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Abdurrahman, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan yang efektif merupakan kepemimpinan yang pemimpinnya bisa menempatkan dirinya serupa dengan sikap orang yang selaku bawahannya. Pada kepemimpinan ini terdapat jalinan antar individu, yakni jalinan mempengaruhi (dari pemimpin) serta jalinan ketaatan dan juga kepatuhan para pengikut ataupun bawahan karena dipengaruhi oleh wibawa seseorang pemimpin (Kartono, 2010). Umar bin Khattab berkuasa kurang lebih selama sepuluh tahun. selaku pemimpin kepala pemerintahan, dengan kinerja yang sudah dicapainya. Umar tidak sekedar memimpin, namun ia juga sangat dekat dengan rakyatnya, Umar menempatkan diri sebagai salah satu orang dari mereka, serta prihatin kehidupan individu mereka. Kepemimpinan Umar selama menjabat sebagai Khalifah telah dicatat dalam sejarah sebagai kepemimpinan yang sangat dibanggakan, baik di bidang politik teritorial, sosio-ekonomi maupun sosio-kultural. Menurut yang diriwayatkan oleh Binu Atsir bahwa Abdullah Binu Mas'ud berkata: "Islamnya Umar adalah kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan dan kekhalifahan serta pemerintahannya adalah rahmat" (Al-Haritsi, 2006). Umar bin Khattab membuat ketentuan bahwa pihak eksekutif tidak boleh ikut campur dalam mengelola harta Bait al-Mal. Negara bertanggung jawab untuk menyediakan makanan bagi para janda, anak-anak yatim, serta anak-anak terlantar. Demikian juga membiayai penguburan orang-orang miskin, membayar utang orang-orang yang pailit atau bangkrut, membayar diyat untuk kasus-kasus tertentu. Untuk mendistribusikan harta Bait al-Mal, khalifah Umar mendirikan beberapa lembaga yang dianggap perlu; Lembaga Pelayanan Militer; Lembaga Kehakiman dan Eksekutif; Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Islam; dan Departemen Jaminan Sosial.

Pemerintahan khalifah Umar bin Khattab sebagai pemerintah yang dianggap demokratis. Umar telah meletakkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pemerintahannya dengan membangun jaringan pemerintah sipil yang paripurna. Kekuasaan khalifah Umar menjamin hak yang sama bagi setiap warga negaranya, hal ini terlihat ketika Umar memberikan pelayanan sosial atau tunjangan dari negara kepada warga negaranya baik yang muslim atau non muslim. Kemudian sistem ekonomi pada masa khalifah Umar, merupakan sebuah sistem yang baik pada masa itu. Karena Umar mampu menata sistem administrasi ekonomi negara Madinah secara baik, dan program pekerjaan umum sangat penting di zaman pemerintah Umar (Mufrodi, 1997).

Sumber pendapatan Negara di Era khalifah Umar bin Khattab

Masih banyak ayat Al-Qur'an yang membahas masalah di atas. Dengan mencermati Al-Qur'an dan hadits Rasul, Umar bin Khattab mulai menelaah harta

kekayaan negeri yang akar pemasukannya mulai bertambah banyak. Namun Umar bin Khattab juga mengembangkan sistem keuangan negara, baik dari segi sumber pendapatan, pengeluaran, maupun berbagai kalangan yang berhak menerimanya dalam sistem administrasi lembaga keuangan negara. Dalam meningkatkan keuangan tersebut, Umar bin Khattab mulai memakai ijtihad yang cocok dengan tujuan syariat Islam serta kegunaan umat.

Zakat

Zakat merupakan undang-undang yang pertama dari Allah SWT, dan sebagai kehidupan yang utama dalam Islam. Zakat adalah bagian tertentu dari umat Islam yang wajib dilaksanakan apabila telah mencapai syarat yang telah ditetapkan. Baitul Mal merupakan lembaga yang didirikan khalifah Umar bin Khattab, lembaga ini mengatur dan mengawasi harta kekayaan yang dihimpun dari orang-orang yang mampu. Yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Tak hanya itu, Baitul Mal juga mengelola harta ghanimah dari rampasan perang. Di bawah kepemimpinan Rasulullah dan Abu Bakar, Baitul Mal hanya berfungsi sebagai tempat persinggahan harta zakat, yang kemudian dibagikan langsung kepada yang berhak. Namun, di bawah kepemimpinan Umar bin Khattab, Baitul Mal merupakan lembaga keuangan yang berfungsi untuk menggerakkan roda perekonomian Islam. lembaga ini mampu meningkatkan dan menciptakan pemerataan ekonomi umat (Sari, 2015).

Jizyah

Jizyah adalah pajak yang dikenakan pada setiap individu non-Muslim (seperti yang ada di buku) di bawah perlindungan pemerintah Islam. Yang lain lagi percaya bahwa jizyah adalah pajak pada individu non-Muslim untuk menurunkan kecurigaan mereka. Para ulama sepakat bahwasanya jizyah hanya berlaku bagi ahli kitab yaitu kaum Yahudi dan Nasrani, jizyah juga berlaku bagi kaum Majusi, meskipun kitab yang mereka miliki masih diperdebatkan. Awal mulanya, Umar bin Khattab bingung apakah jizyah berlaku untuk orang Majusi. Namun keraguannya sirna ketika Abdurrahman bin Auf memberitahunya bahwa Rasulullah Saw telah memberlakukan jizyah pada Hajr Majusi (Ash-Shallabi, 2017).

Kharaj

Kharaj memiliki dua arti, yaitu arti umum dan arti khusus. Secara umum, kharaj adalah semua sumber pendapatan untuk Baitul Mal, bukan zakat. Sedangkan kharaj dalam arti khusus adalah pajak tanah yang dipungut dari daerah-daerah yang ditaklukkan oleh tentara Islam secara paksa. Menurut Bin Rajab Al-Hanbali Kharaj, untuk kemaslahatan umat Islam, penggunaannya diserahkan kepada para pemimpin negara untuk selama-lamanya, dan seperti yang dilakukan Umar di Irak dan Suriah, harta itu tidak dapat dijual atau disewakan. Harta kharaj dibiarkan begitu saja dan

tidak dapat ditukar dengan barang lain. Umar bin Khattab juga berfikir bagaimana menetapkan sumber pendapatan negara yang abadi agar keberadaan negara tetap kokoh. Sumber pendapatan yang dimaksud adalah kharaj. Pasukan Islam yang menaklukkan beberapa wilayah atau daerah tertentu, mereka ingin agar harta rampasan dan wilayah yang ditaklukkan dibagi diantara mereka (Lbs, 2018).

Usyur atau Pajak 10%

Usyur pernah tampak pada masa-masa saat sebelum Islam. Penerapannya dalam Islam baru dikenalkan pada era Umar bin Khattab. Usyur yaitu pajak yang dikenakan berlandaskan barang-barang dagangan yang masuk ke negara Islam, alias terlihat dari negara Islam itu sendiri (Alfiah, 2017).

Harta Rampasan dan Fa'i

Harta Fa'i merupakan harta yang dihasilkan dari lawan tanpa adanya pertempuran. Satu perlima dari harta fa'i diserahkan terhadap orang yang mempunyai hak.

Pendistribusian Pendapatan Negara pada Era Khalifah Umar bin Khattab

Pendistribusian pendapatan Negara pada masa khalifah Umar bin Khattab ada 3 macam: Pertama, pendistribusian zakat dan yang berkaitan. Kedua, pendistribusian jizyah, kharaj, pajak perdagangan 10% dan yang berkaitan. Ketiga, pendistribusian harta rampasan dan yang berkaitan. Al-Qur'an, hadist Nabi dan perbuatan para sahabat telah menjelaskan pendistribusian ke-3 macam harta ini.

Kebijakan-Kebijakan pada Masa Kepemimpinan Umar bin Khattab

Peradaban suatu bangsa pasti tidak akan pernah terlepas dari kebijakan yang ada pada bangsa itu sendiri. Kerapkali kemunduran bahkan kehancuran suatu bangsa bermula dari salah kaprahnya kebijakan yang diterapkan. Namun tidak jarang juga, arus kemajuan dan kejayaan suatu bangsa bermula dari kebijakan. Kebijakan sangat menentukan haluan suatu bangsa, kemana nahkoda bangsa hendak berlayar. Oleh karena itu, kebijakan merupakan hal yang sangat dalam menentukan pengembangan sebuah bangsa dalam rangka membangun satu peradaban dan menorehkan kemajuan. Pendek kata, maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung pada kebijakan yang diterapkan.

Agenda pertama setelah Umar bin Khattab memegang amanah jabatan sebagai Khalifah adalah ekspansi wilayah Islam sebagai kelanjutan dari kebijakan Khalifah Abu Bakar (Karim, 2007). Dengan demikian, pada masa kepemimpinannya, daerah taklukan Islam meluas hingga Jazirah Arabia, Palestina, Syria, Mesir, dan sebagian besar wilayah Persia (Harun Nasution). Meluasnya ekspansi yang tengah dilakukan, mau tidak mau menuntut Umar untuk mengatur administrasi negara yang terencana (Yatim, 2003).

Kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab selama lebih dari sepuluh tahun sebagai Amirul Mukminin dan kepala pemerintah penuh dengan capaian prestasi. Umar sebagai

Khalifah tidak sekedar kepala negara dan kepala pemerintahan. Lebih-lebih dia sebagai pemimpin umat, Umar sangat dekat dengan rakyatnya dan berusaha menempatkan diri sebagai salah seorang dari mereka. Meski telah masuk Islam peranannya bagi masyarakat jahiliyah sebelum Umar masuk Islam. kepribadian sebagai manusia Arab dan kemudian sebagai muslim merupakan teladan yang sukar dicari tolok bandingan dalam Sejarah (Nasir, 1988).

Umar bin Khattab dan Sukses Kepemimpinan

Umar adalah orang pertama yang digelar Amirul Mukminin, dan orang pertama yang mengumpulkan jamaah untuk menunaikan shalat dimalam ramadhan tepatnya pada tahun 14 H, serta orang pertama yang membukukan penanggalan dengan mengacu pada hijrah, tepatnya tahun 16 H (Badr, 2014).

Umar bin Khattab bin Nufail bin Abd al-Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Ady bin Ka'ab dilahirkan sebelum munculnya matahari (sebelum waktu fajar) pada tahun ke-4. Malik bin al-Ash mengabarkan kelahiran seorang bayi pada pagi hari di rumah keluarga al-Khattab yang kemudian diberi nama Umar bin Khattab memiliki kunyah Abu Hafsha,13 ibunya bernama Hintamah bint Hasyim bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Mahzum yang memiliki kekerabatan dengan Abu Jahal (Pratama, 2018).

Dzahabi dan an-Nawawi mengungkapkan Umar dilahirkan 13 tahun setelah terjadinya peristiwa penyerangan oleh pasukan Abrahah yang menggunakan tunggangan Gajah untuk menghancurkan Ka'bah. Umar bin al-Khattab mengikrarkan ke-Islamannya pada tahun ke-6 dari kenabian bertepatan dengan usianya yang ke 27 tahun, dan menjadi bagian dari kelompok pertama (*as-sabiqun al-awwalin*) yang membaiait kepada Nabi Muhammad saw dan bagi dirinya atas peristiwa itu dijanjikan surga (As-suyuthi, 2011).

Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq wafat pada hari Senin, setelah Maghrib dan dikuburkan pada malam itu juga, bertepatan pada tanggal 21 Jumadil Akhir tahun 13 H, Umar bin al-Khattab menggantikan seluruh tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai Amirul Mukminin. Beliau lah yang pertama kali menyebut dirinya dengan gelar Amir al-Mu'minin orang yang pertama kali memanggilnya dengan gelar tersebut adalah Mughirah bin Syu'bah dan ada yang berpendapat bukan Mughirah tetapi orang lain (Katsir, 2004).

Abu Bakar ash-Shiddiq kemudian melakukan perundingan dengan para sahabat guna mempertimbangkan siapa yang pantas menggantikan dirinya menjadi khalifah. Abu Bakar mengungkapkan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang khalifah. Berdasarkan masukan-masukan yang diterima, Abu Bakar ash-Shiddiq kemudian memilih Umar bin al-Khattab untuk menggantikannya menjadi khalifah. Abu Bakar ash-Shiddiq pun lalu membuat bai'at yang berisi penunjukan Umar bin al-Khattab sebagai penggantinya, dan dengan demikian orang-orang mukmin harus patuh terhadapnya (Quthbi, 1993).

Pengangkatan Umar bin al-Khattab sebagai Khalifah merupakan fenomena baru yang menyerupai penobatan putra mahkota, tetapi harus dicatat bahwa proses peralihan kepemimpinan tersebut tetap dalam bentuk musyawarah yang tidak memakai sistem otoriter. Sebab Abu Bakar ash-Shiddiq tetap meminta pendapat dan persetujuan dari kalangan sahabat Muhajirin dan Ansar. Bahkan hal tersebut ia tuangkan dalam sebuah surat wasiat (Pratama, 2018).

Adapun alasan Abu Bakar ash-Shiddiq menetapkan penggantinya sebelum wafat karena; Pertama, bila tidak ditetapkan sekarang nanti akan banyak orang yang merasa bahwa dirinyalah yang berhak untuk menduduki jabatan khalifah itu. Kedua, karena pengalaman pada waktu Nabi wafat dulu, umat Islam menjadi goncang terutama kaum Muhajirin dan Anshar disebabkan belum ada kepastian penggantinya (Syalabi, 1998).

Umar bin al-Khattab merupakan khalifah kedua setelah Abu Bakar as-Siddiq yang sukses dalam menjalankan amanat umat dalam menjalankan roda pemerintahan. Pada masa pemerintahannya yang berlangsung selama sepuluh tahun dan enam bulan, Umar bin al-Khattab mewujudkan iklim politik yang bagus, keteguhan prinsip, kecermelangan perencanaan; meletakkan berbagai sistem ekonomi dan manajemen yang penting; menggambarkan garis-garis penaklukan dengan banyak melakukan ekspansi sehingga wilayah Islam meliputi jazirah Arab, sebagian wilayah Romawi (Syiria, Palestina, dan Mesir), serta seluruh wilayah kerajaan Persia termasuk Irak dengan pengaturan yang sistematis atas daerah-daerah yang ditaklukkan; menegakkan keadilan di setiap daerah dan terhadap semua manusia; melakukan koreksi terhadap pejabat serta memperluas permusyawaratan. Atas keberhasilannya tersebut, orang-orang Barat meenjuluki Umar sebagai *The Saint Paul of Islam* (Adinugraha & Ulama'i, 2020).

Kepemimpinan Umar selama menjabat sebagai khalifah telah dicatat dalam sejarah sebagai kepemimpinan yang sangat dibanggakan, baik di bidang politik teritorial, sosio-ekonomi maupun sosio-kultural. Menurut yang diriwayatkan oleh Binu Atsir bahwa Abdullah Binu Mas'ud berkata: "Islamnya Umar adalah kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan dan kekhalifahan serta pemerintahannya adalah rahmat" (Al-Haritsi, 2006).

Kehidupan Ekonomi Masyarakat Islam pada Pemerintahan Umar bin Khattab

Aktivitas ekonomi yang dilakukan bangsa Arab sebelum masuk Islam amat sangat sederhana dan terbatas. Dimana aktivitas ekonomi mayoritas penduduk jazirah Arab adalah mengembala binatang ternak. Hingga orang-orang yang beraktivitas dalam bidang pertanian dan perdagangan pun tidak bisa terlepas dari peternakan, sebab pertanian membutuhkan hewan untuk aktivitas dipertaniannya dan pedagang juga menggunakan hewan dalam mengangkut barang dagangannya, bahkan sering kali dijadikan sebagai barang dagangan yang diperjual belikan (Hadi, 2021). Aktivitas ekonomi pada masa pemerintahan Umar bin Khattab sebagai berikut:

Perdagangan

Mayoritas aktivitas perdagangan bangsa Arab adalah diperkotaan, mereka memiliki pasar musiman untuk perdagangan berbagai jenis barang kebutuhan pasar musiman ini didatangi oleh orang-orang yang ingin berdagang dan melakukan jual beli. Bangsa Quraisy memiliki ciri khas dalam hal perdagangan, perdagangan merupakan aktivitas ekonomi utama bagi mereka karena mekkah merupakan bumi yang tandus, tiada air dan tanaman. Disamping letak geografisnya yang menghubungkan antara daerah-daerah penting dalam perekonomian, yaitu Syam (Yordania, Palestina dan Libya) Yaman dan Habasya (Etiopia).

Pertanian

Aktivitas pertanian disebagian daerah yang subur di Jazirah Arab seperti di Yaman, Thalif, daerah utara dan sebagian lahan pertanian di Hijaz dan pertengahan jazirah. Pertanian adalah aktifitas yang umum bagi penduduknya disebabkan kesuburan tanahnya dan banyak airnya. Kurma dan gandum merupakan hasil pertanian terpenting di Madinah. Hasil pertanian mereka tidak merealisasikan kecukupan mereka dimana mereka mengimpor sebagian kebutuhan pokok mereka dari syam.

Industri

Kegiatan industry merupakan kegiatan ekonomi yang paling lemah di negeri Arab dan paling sedikit perannya. Dimana bangsa Arab jauh dari aktivitas ini dan tidak mau melakukannya. Mayoritas kegiatan industry adalah sebagai profesi sederhana yang dilakukan orang-orang yahudi. Diantara propesi adalah sebagai tukang besi, tukang kayu, pertenunan dan pembuatan senjata.

Kehidupan Moral dan Sosial

Bangsa arab dalam masa jahiliyah memiliki akar budaya dalam bagian akhlak yang rusak dan hal-hal mungkar yang rendah, seperti minum khamar, berjudi, makan riba, memutuskan kekerabatan dan lain-lain. Meskipun demikian dalam diri mereka juga terdapat beberapa akhlak yang bagus dan sifat- sifat terpuji yang membuat orang kagum.

Kebijakan Umar bin Khattab dalam Menangani Kemiskinan

Menurut beberapa ahli, baik Islam maupun non-Islam berpendapat bahwa memberikan jaminan terhadap berbagai macam malapetaka yang dialami masyarakat adalah sebagian dari tugas negara, misalnya; pengangguran, cacat yang diakibatkan suatu penyakit atau kecelakaan, ancaman kelaparan yang mengakibatkan kematian dan sebagainya. Kemudian apabila negara tidak mampu membantu orang-orang yang terlemahkan seperti orang miskin, fakir, orang sakit atau cacat dan lain sebagainya, maka negara (pemerintah) tidak berhak untuk menuntut kepada masyarakat untuk mematuhi yang berlaku. Dengan alasan pemerintah sudah tidak pantas lagi menduduki posisi

sebagai wakil rakyat. Kemudian jika negara memiliki sumber dana yang sangat minim dalam mencapai sebuah tujuan, maka negara berkewajiban untuk mencari jalan dan sarana untuk tersedianya dana untuk menghadapi situasi yang dihadapi (Rahman, 1995).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab, pemimpin yang memiliki sikap jujur, cerdas, amanah, dan ikhlas, serta bersikap baik kepada orang-orang yang dipimpinnya dengan menunjukkan kebijaksanaannya dalam memimpin pemerintahan. Sistem pengelolaan lembaga keuangan pada periode Umar bin Khattab mendapati perkembangan yang amat pesat, sosok yang sangat *wira'i* terhadap harta umum. Sikapnya tampak jelas dalam tiap ucapannya. Dengan mengacu pada kitab suci Al-Qur'an dan hadits para rasul, Umar bin Khatab mulai fokus pada kekayaan negara tempat sumber pendapatan mulai meningkat. Umar bin Khattab juga telah mengembangkan sistem keuangan nasional, baik dari segi sumber pendapatan, pengeluaran atau sederet orang yang berhak atasnya dalam sistem administrasi lembaga keuangan nasional.

Dalam mengembangkan lembaga keuangan tersebut, Umar bin Khattab berusaha untuk selalu menggunakan ijtihad sesuai dengan tujuan syariat Islam dan kepentingan umat. Demikian Biografi Umar bin Khattab karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi sangat bermanfaat dan perlu kita kaji lebih dalam lagi, sebagai pedoman dan acuan bagi manusia, utamanya pemimpin masa sekarang, dalam rangka mengatur atau menjalankan suatu roda organisasi atau pemerintahan serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang sejati, sesuatu yang dapat menumbuhkan spiritualitas, yang mendidik jiwa, yang menyinari nalar, yang mengasah tekad, yang mendatangkan pelajaran dan ibrah. Umar bin Khattab adalah sosok pemimpin yang berhasil membawa masyarakat islam menuju keberhasilan dalam membangun pondasi keagamaan yang kuat. Sosok pemimpin yang taat, demokratis, jujur, adil, dan peduli terhadap rakyatnya. Gaya kepimpinan dan pemikiran Umar bin al-Khattab yang handal menjadikan beliau sebagai salah satu pemimpin yang hebat dimasanya. Umar adalah khalifah yang sangat mementingkan kerja dan produktifitas tinggi, beliau menjadikan kerja sebagai bentuk ibadah yang tertinggi. Kepemimpinan Umar bin al-Khattab selama 10 tahun sebagai Amirulmukminin, peranan umar sebagai tidak hanya dikenal sebagai kepala negara namun juga sebagai pemimpin umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawani, I. (2016). Metodologi Penelitian Pendidikan Islam. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo.
- Abdurrahman, D. (1999). Metode Penelitian Sejarah. Logos Wacana Ilmu.
- Adinugraha, H. H., & Ulama'i, A. H. A. (2020). Understanding of Islamic Studies Through Textual and Contextual Approaches. FARABI Jurnal Pemikiran

- Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah, 17(1), 26–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281>
- Ahmed, S. T. (2016). “The major factors that allowed Islam to expand under the leadership of Umar Ibn Khattab” *A History of the Modern Middle East* (article). Instructors Rashid Begg and Andrew Shaben, 3.
- Al-Haritsi, J. bin A. (2006). *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khattab*. Khalifa.
- Al-Raziq, A. A. (1982). *The Caliphate and the Bases of Power in Islam in Transition Muslim Perspectives* (ed by John J. Donohue and John L. Esposito). Oxford University Press.
- Al-Zirickly, K. (2002). *Al-A’lam*. Darul Ilmi Li Al-Malayin.
- Alfiah, E. (2017). Pemikiran Ekonomi Umar bin Khaththab tentang Kebijakan Fiskal. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 54–70.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Alfiah%2C+E.+%282017%29.+Pemikiran+Ekonomi+Umar+Bin+Khaththab+Tentang+Kebijakan+Fiskal.+Al-Intaj&btnG=
- As-Suyuthi, J. (2011). *Tarikh Khulafa*. Darul Kutub Islamiyyah.
- Ash-Shallabi, A. M. (2017). *Biografi Umar bin Khatab*. Ummul Qura.
- Badr, J. M. (2014). *Profil Keluarga 30 Sahabat Nabi (I)*. Kiswa Media.
- Faizah, & Effendi, L. M. (2006). *Psikologi Dakwah (I)*. Kencana Prenada Media.
- Hadi, M. K. (2021). Strategi Penanganan Kemiskinan Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab. *Qonun Iqtishad EL Madani Journal*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55438/jqim.v1i1.1>
- Jurdi, S. (2010). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern (I)*. Kencana Prenada Media.
- Karim, M. A. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher.
- Kartono, K. (2008). *Pemimpin dan Kepemimpinan (I)*. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2010). *Pemimpin dan Kepeimpinan*. Rajawali Press.
- Katsir, B. (2004). *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah*, (terj. Al Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa’ur Rasyidin). Dar al-Haq.
- Lbs, J. (2018). Pajak sebagai Sumber Pendapatan Negara (Analisis Sejarah Penentuan Kadar Pajak Di Masa Umar bin Khattab Menurut Abu Yusuf dalam Kitab Al-Kharaj). *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 11–20.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Junaidi%2C+L.+B.+S.+%282018%29.+Pajak+Sebagai+Sumber+Pendapatan+Negara+%28Anali sis+Sejarah+Penentuan+Kadar+Pajak+Di+Masa+Umar+Bin+Khattab+Menurut+Abu+Yusuf+dalam+Kitab+Al-Kharaj.+Al-Intaj%3A+Jurnal+Ekonomi+dan+Perbankan+Syariah&btnG=

- Masyhud, F. (2012). Figur Khalifah Umar bin Al-Khattab dalam Pandangan Sastrawan Arab Modern (Telaah Karya Abbas al-Aqqad, Hafidz Ibrahim dan Ali ahmad Bakatsir). *MADANIYA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 111–125. <https://jurnalfahum.uinsa.ac.id/index.php/almadaniyah/article/view/76>
- Mubasyaroh, M. (2018). Pola Kepemimpinan Rasulullah: Cerminan Sistem Politik Islam. *POLITEA: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/politea.v1i2.4488>
- Mufrodi, A. (1997). *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Logos Wacana Ilmu.
- Nasir, S. M. (1988). *Islam konsepsi dan Sejarahnya*. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Gunung Agung.
- Noer, D. (2003). *Islam dan Politik (I)*. Yayasan Risalah.
- Pratama, M. A. Q. (2018). Kepemimpinan dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i1.1496>
- Quthbi, M. A. (1993). *Al-Khulafa’u Al-Rasyiduna*. Maktabah al-Ghazali.
- Rahman, A. (1995). *Doktrin Ekonomi Islam*. Dana Bhakti Wakaf.
- Rahmat, A. (2009). *Kepemimpinan (I)*. MQS Publishing.
- Rosyidi, M. H. (2017). Kepemimpinan Profetik Umar Bin Khattab dan Umar Bin Abdul Aziz. *Ummul Qura: Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 10(2), 19–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/uq.v10i2.435>
- Ruslan, R. (2006). *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Sari, N. (2015). Zakat Sebagai Kebijakan Fiskal pada Masa Kekhalifah Umar bin Khattab. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(2), 172–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6552>
- Sondang, P. S. (1985). *Organisasi Kepemimpinan dan Perencanaan Administrasi*. Gunung Agung.
- Sondang, P. S. (2010). *Teori dan Praktek Kepemimpinan (VI)*. Rineka Cipta.
- Syalabi, A. (1998). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Al Husna.
- Thoha, M. (2010). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Rajawali Press.
- Widiyanti, & Sunindha, Y. W. (1993). *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*. Rineka Cipta.
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan Penelitian (Teori,Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian) (I)*. Rajawali Press.
- Yatim, B. (2003). *Sejarah Perdaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Raja Grafindo Persada.